

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA

RAMA MASNERI

AMIK Mitra Gama Duri

rama.masneri85@gmail.com

**Abstract:** This study aims to determine and analyze the influence of the Dow Jones index, the Hang Seng Index, the world oil price, interest rate of SBI and Inflation Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This study uses and analyzes the data in the period of 2005-2010 for each variable. The analysis used was multiple linear analysis and the research hypotheses was tested by using SPSS software version 17, which had previously tested for both normality of the data and classical assumptions on the data to qualify the regression equation. The results of this study shows that of the five independent variables in this study, there are only three variables that have a partially significant effect on the composite stock price index, namely Dow Jones index variable, the Hang Seng index, and the SBI interest rate. While the two other variables (oil prices and inflation) has no significant effect on IHSG, with various high capability for explanation (80%). This means that 80% of the JCI movement can be predicted from the movement of the five independent variables.

**Keywords:** CSPI, Dow Jones Index, Hang Seng Index, World Oil Prices.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks Dow Jones, indeks Hang Seng, harga minyak dunia, suku bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data-data untuk setiap variabelnya periode 2005-2010. Analisis yang digunakan adalah Analisis Linear Berganda dan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan software SPSS versi 17, sebelumnya dilakukan pengujian normalitas data dan asumsi klasik terhadap data untuk memenuhi syarat persamaan regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam penelitian ini, hanya terdapat 3 (tiga) variabel saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan yaitu variabel indeks Dow Jones, indeks Hang Seng dan suku bunga SBI. Sedangkan kedua variabel lainnya (harga minyak dunia dan inflasi) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG. Namun secara simultan ke lima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan variasi kemampuan menjelaskan yang tinggi yaitu sebesar 80%. Ini berarti 80% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan kelima variabel independen tersebut.

**Kata Kunci:** IHSG, Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, Harga Minyak Dunia.

### A. Latar Belakang Masalah

Investasi saham di pasar modal khususnya di Bursa Efek Jakarta merupakan salah satu pilihan investasi dalam aset keuangan yang patut diperhitungkan. Hal tersebut karena adanya potensi yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam waktu yang relatif singkat. Keuntungan yang diperoleh investor melalui saham berasal dari keuntungan hasil jual beli saham (*capital gain*) karena harga saham tersebut naik dan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang

saham (atau deviden) jika situasi perusahaan memungkinkan melakukan pembagian dividen tersebut. Indeks Harga Saham Gabungan atau yang lebih dikenal dengan IHSG, tentu menjadi sebuah istilah yang akrab di telinga sebagian masyarakat. Terlebih bagi para investor pasar saham. Namun, tak banyak yang mengetahui komponen apa saja yang menjadi pembentuk nilai IHSG. Padahal, IHSG sering dijadikan acuan guna melihat respresentasi pergerakan pasar saham secara keseluruhan.

Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2011:140). Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik juga. Begitupun sebaliknya, bila pergerakan harga saham kurang bagus atau turun maka IHSG pun akan ikut turun. Fluktuasinya IHSG disebabkan oleh fluktuasinya harga saham. Sehingga apabila variabel dalam penelitian ini mempengaruhi harga saham, maka variabel tersebut juga akan ikut merubah IHSG. Menurut Pasaribu (2009) IHSG mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai IHSG dan nilai transaksi. Nilai IHSG mengalami peningkatan hingga 400 persen dari tahun 2000 hingga 2008. kondisi ini juga diikuti nilai transaksi yang terus meningkat. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif.

Gambar 1 : Pergerakan IHSG



Namun krisis ekonomi global mulai pertengahan tahun 2008 telah mendorong jatuhnya nilai IHSG sebesar 50 persen dalam kurun waktu yang relatif singkat (satu tahun). Krisis yang berasal dari Amerika Serikat telah meruntuhkan perekonomian di benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang. Krisis lanjutan di AS pada tahun 2011 ini boleh dibilang lebih gawat dari krisis 2008. Jumat, 5 Agustus 2011 Lembaga Peringkat Amerika Serikat (AS), Standard and Poor menurunkan peringkat utang AS untuk yang pertama kalinya sejak 1917 yang awalnya AAA menjadi AA+. Penurunan peringkat utang tentu sangat mempengaruhi investor di pasar keuangan. Hampir semua pasar modal di seluruh dunia mengalami penurunan.

Indonesia sebagai negara berkembang mendapat pengaruh yang cukup besar dari krisis finansial global. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk meredam

pengaruh buruk dari krisis, mulai dari menaikkan tingkat suku bunga, menaikkan bahan bakar minyak, maupun memperketat lalu lintas mata uang asing.

Penelitian Mauliano (2009) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), baik faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) maupun faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang terdiri dari Indeks Bursa Asing (*Dow Jones*, NYSE, FTSE, STI, *Nikkei*, *Hang Seng*, KOSPI, dan KLSE serta Harga Minyak Dunia) sebagai faktor eksternal luar negeri serta nilai tukar Rupiah atas dollar Amerika, tingkat Suku Bunga (SBI), dan Inflasi sebagai variabel faktor internal dalam negeri. Dari hasil penelitian, didapatkan model regresi terbaik menggunakan metode *backward* dan uji hipotesis serta perhitungan menggunakan regresi linier berganda yang menjelaskan bahwa pada periode Januari 2004- Mei 2009 secara parsial faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah Indeks *Dow Jones*, *Hang Seng*, KLSE dan Harga Minyak Dunia sedangkan faktor internal dalam negeri yang mempengaruhi adalah tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mansur (2005) yang berjudul "Pengaruh Indeks Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode tahun 2000-2002". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui perkembangan indeks harga saham bursa global dan untuk mengetahui besarnya pengaruh indeks bursa global terhadap IHSG. Sampel penelitian tersebut mencakup tujuh bursa global diantaranya KOSPI, HSI, Nikkei 225, TAIEX, Dow Jones, FTSE, dan ASX. Penelitian tersebut menggunakan *Path Analysis* sebagai satu model analisis. Model analisis ini berfungsi untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel penyebab dan variabel akibat yang ditunjukkan dengan anak panah melalui hubungan satu arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ketujuh indeks bursa saham global secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan tetapi secara individual hanya indeks bursa KOSPI, Nikkei 225, TAIEX, dan ASX saja yang mempengaruhi IHSG.

Saat ini ekonomi Amerika masih menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Akibatnya pergerakan saham di Amerika juga bisa mempengaruhi pergerakan indeks saham di negara lain. Indeks Dow Jones merupakan indeks saham tertua di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, penulis memiliki pandangan bahwa indeks-indeks regional dan indeks global dari negara maju memiliki hubungan kausalitas dengan indeks harga saham di Indonesia. Hongkong termasuk indeks terbesar dan sudah maju di kawasan Asia. Menurut Gumanti, Utami (2002) pasar modal Amerika dan Hongkong tergolong pasar efisien bentuk kuat, di mana harga pasar mencerminkan semua informasi, baik publik maupun nonpublik.

Krisis ekonomi global yang terjadi baru-baru ini telah mengubah fundamental penggerak dan tingkah laku dari pasar modal. Sejak minyak mentah mencapai harga puncaknya pada tahun 2008 dan kemudian ambruk, bursa saham global termasuk IHSG terus bergerak beriringan dengan harga minyak mentah hingga saat ini. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut naik. Sidarta (2010) menyatakan bahwa Amerika Serikat merupakan konsumen dan importir terbesar minyak mentah di dunia. Maka, turun naiknya harga minyak mentah secara tidak langsung akan mencerminkan tingkat permintaan dan kondisi pemulihan ekonomi di AS. Sedangkan di Asia, seperti negara China dan India merupakan

sebagian negara Asia yang tidak terlalu terpengaruh oleh resesi global. Dapat disimpulkan, harga minyak mentah saat ini akan menjadi salah satu indikator ekonomi global yang cukup penting, terutama terhadap AS dan China. Naiknya harga minyak mentah akan mencerminkan membaiknya proses pemulihan ekonomi di negara seperti AS dan makin kuatnya pertumbuhan ekonomi di Asia, sehingga akan memberikan sentimen positif bagi bursa saham global. Apalagi saat ini memang makin banyak emiten bursa Indonesia yang melebarkan sayapnya ke bisnis pertambangan dan agrikultural, sehingga pergerakan harga minyak mentah dapat dijadikan kompas dalam menentukan arah pergerakan IHSG selanjutnya.

## B. Metodologi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks Dow Jones di New York Stock Exchange (NYSE) dan Indeks Hang Seng di bursa Hong Kong, dalam bentuk indeks harga saham dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2005-2010. Penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, dan diperoleh dari berbagai sumber. Data penelitian ini merupakan data bulanan selama periode Januari 2005- Desember 2010. Data IHSG, indeks *Dow Jones* dan indeks *Hang Seng* diperoleh dari website ([www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)). Data harga minyak dunia diperoleh dari website [http://www.ioga.com/Special/crudeoil\\_Hist.htm](http://www.ioga.com/Special/crudeoil_Hist.htm), sedangkan data suku bunga SBI dan Inflasi diperoleh dari website ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Pengumpulan data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu browsing melalui internet dan memanfaatkan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mendalami, dan menelaah berbagai literatur, *text books*, serta catatan kuliah yang menunjang penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya teoritis dan digunakan sebagai perbandingan dalam pembahasan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik regresi linear berganda, yaitu metode statistik yang bertujuan menguji antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independen (Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga SBI dan Inflasi), mempengaruhi variabel dependennya (Indeks Harga Saham Gabungan).

## C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengolahan data secara statistik yang menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 17 dapat digambarkan secara umum bahwa pengaruh Indeks *Dow Jones*, Indeks *Hang Seng*, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode tahun 2005-2010 memberikan gambaran yang berbeda untuk setiap variabelnya. Variabel Harga Minyak Dunia dan Inflasi terjadi hubungan yang tidak signifikan terhadap IHSG hal ini terlihat dari olahan data uji regresi yang telah dilakukan. Sedangkan untuk variabel Indeks *Dow Jones*, Indeks *Hang Seng* dan Suku Bunga SBI terjadi hubungan signifikan terhadap IHSG. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia,

suku bunga SBI dan inflasi sebagai variabel independen dan indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependennya. Untuk keseluruhan variabel yang diteliti selama 6 (enam) tahun berturut-turut dari tahun januari 2005 sampai dengan tahun 2010 sehingga jumlah data (n) yang diolah berjumlah 72. Hasil statistik deskriptif untuk data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Statistik Deskriptif Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	72	1029.61	3703.51	1990.0732	729.34674
DJI	72	7062.93	13930.01	10984.3625	1531.60966
HSE	72	12811.57	31352.58	19227.8194	4164.60517
H_Minyak	72	31.04	126.33	64.7993	19.83305
SB_SBI	72	.06	.13	.0876	.02029
Inflasi	72	.02	.18	.0841	.04259
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data Olahan SPSS, 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat tertinggi dan terendah dari setiap variabel yang diteliti. Hubungan antara variabel tersebut adalah naik turunnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh perilaku variabel independen yang artinya apabila salah satu variabel independen berubah maka dapat mengakibatkan variabel dependen ikut berubah. Perubahan yang signifikan dapat dilihat dari variabel indeks *Hang Seng* yang menunjukkan standar defiasi terbesar diantara variabel lainnya yaitu 4164.60517. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat sejauh mana validasi model yang digunakan dalam model regresi berganda. Untuk menggunakan model regresi dalam analisis multivariat harus dipenuhi uji asumsi klasik yaitu data normal, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedatisitas. Uji normalitas bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng kekiri atau menceng kekanan.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	IHSG	DJI	HSE	H_Minyak	SB_SBI	Inflasi
N	72	72	72	72	72	72
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	990.0732	10984.3625	19227.8194	64.7993	.0876
	Std. Deviation	729.34674	1531.60966	4164.60517	19.83305	.02029
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.078	.106	.149	.130
	Positive	.127	.078	.106	.149	.130
	Negative	-.094	-.072	-.082	-.072	-.118

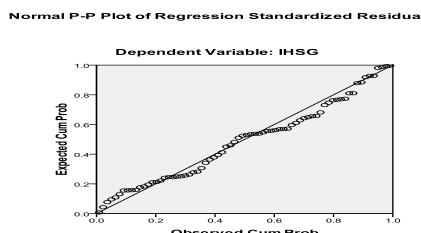
Kolmogorov-Smirnov Z	1.081	.665	.900	1.268	1.100	1.488
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193	.769	.393	.080	.178	.024

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari data olahan di atas terlihat KS lebih besar dari 0,5, dengan demikian seluruh variabel berdistribusi normal. Berikut ini grafik distribusi normal.

Gambar 3: Normal P-P Plot Or Regression Standardized Residual



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa data menyebar mendekati garis distribusi normal dan mengikuti arah garis diagonal, maka hal ini dapat dinyatakan model regresi menunjukkan pola distribusi normal. Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menemukan ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Variabel independen yang digunakan untuk model penelitian adalah Indeks *Dow Jones*, Indeks *Hang Seng*, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga SBI dan Inflasi. Pengujian multikolinieritas menunjukkan VIF (*variance inflation factor*), nilai yang lazim digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai tolerance <0,10 dan nilai VIF lebih >10. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
DJI	0,388	2,576
HSE	0,203	4,920
H. Minyak	0,359	2,783
SB_SBI	0,158	6,315
Inflasi	0,153	6,540

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak ada yang memiliki nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10. Maka berarti tidak terjadi multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi.** Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi adalah bila  $d_1 < du < d_2 < 4 - du$  yaitu bila DW yang dibandingkan dengan tabel Durbin Watson lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4 dikurang batas atas (4-du) (Ghozali,2009). Hasil pengujian dari masing-masing model penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4 : Statistik Durbin-Watson  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895 <sup>a</sup>	.800	.785	337.97550	.260

a. Predictors: (Constant), Inflasi, H\_Minyak, DJI, HSE, SB\_SBI

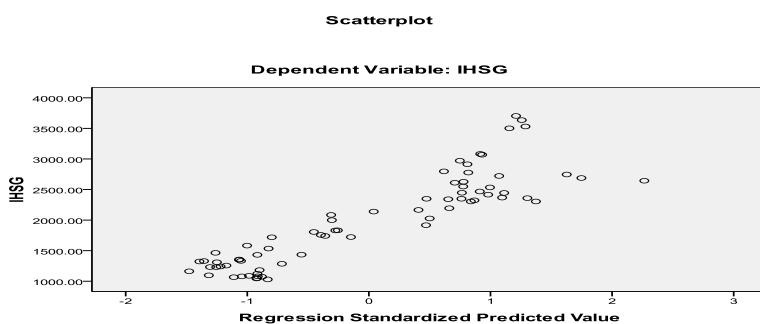
b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel di atas dengan menggunakan program SPSS 17 dapat dilihat DW sebesar 0,260 dan nilai tabel Durbin Watson dengan nilai signifikansi 5 % dengan jumlah sampel 72 (n) dengan jumlah variabel bebas 5 (k) dapat diketahui  $d_L = 1,487$  sedangkan  $d_U = 1,770$ . DW sebesar  $0,260 < d_L$  dan  $d_U$ , maka dapat disimpulkan terjadinya autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (time series) (Ghozali,2009).

**Uji Heteroskedastisitas**, Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar (*scatter plot*). Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Gambar di bawah ini merupakan gambar hasil uji heteroskedastisitas dimana diagram pencar yang ada tidak membentuk pola atau acak, maka regresi pada penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Gambar 4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan berdasarkan masukan variabel independen (Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga SBI, dan Inflasi).

Berikut ini tabel hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 17.

**Tabel 5 Hasil Perhitungan Regresi Berganda Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG tahun 2005-2010**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1544,644	370,811		4,166	,000	
	DJI	-.128	.042	-.270	-3,057	,003	.388
	HSE	.150	.021	.858	7,031	,000	.203
	H_Minyak	.240	3,374	.007	.071	.943	.359
	SB_SBI	-14596,242	4968,354	-.406	-2,938	,005	.158
	Inflasi	2760,284	2408,387	.161	1,146	,256	.153
							6,540

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1.544,64 - 0,128X_1 + 0,150X_2 + 0,240X_3 - 14.596,242X_4 + 2.760,284X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Konstanta sebesar 1.544,64 menunjukkan besarnya IHSG jika variabel indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, suku bunga SBI dan inflasi besarnya = 0 (nol); b) Koefisien regresi indeks *Dow Jones* ( $X_1$ ) bernilai negatif 0,128. Menunjukkan perubahan yang berlawanan arah artinya bahwa setiap kenaikan angka indeks *Dow Jones* sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya IHSG sebesar 0,128. Sebaliknya setiap terjadi penurunan angka indeks *Dow Jones* sebesar 1 satuan akan menyebabkan naiknya IHSG sebesar 0,128; c) Koefisien regresi indeks *Hang Seng* ( $X_2$ ) bernilai positif 0,150. Menunjukkan perubahan yang searah artinya bahwa setiap kenaikan angka indeks *Hang Seng* sebesar 1 satuan akan menyebabkan naiknya IHSG sebesar 0,150. Sebaliknya setiap terjadi penurunan angka indeks *Hang Seng* sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya IHSG sebesar 0,150; d) Koefisien regresi harga minyak dunia ( $X_3$ ) bernilai positif 0,240. Menunjukkan perubahan yang searah artinya bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 satuan akan menyebabkan naiknya IHSG sebesar 0,240. Sebaliknya setiap terjadi penurunan harga minyak dunia sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya IHSG sebesar 0,240; e) Koefisien regresi suku bunga SBI ( $X_4$ ) bernilai negatif 14.596,242. Menunjukkan perubahan yang berlawanan arah artinya bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga SBI sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya IHSG sebesar 14.596,242. Sebaliknya setiap terjadi penurunan tingkat suku bunga SBI sebesar 1 satuan akan menyebabkan naiknya IHSG sebesar 14.596,242; f) Koefisien regresi tingkat inflasi ( $X_5$ ) bernilai positif 2.760,284. Menunjukkan perubahan yang searah artinya bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 satuan akan menyebabkan naiknya IHSG sebesar 2.760,284. Sebaliknya setiap terjadi penurunan tingkat inflasi sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya IHSG sebesar 2.760,284.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yang didapat sehingga memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut diantaranya keterbatasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, karena variabel

yang digunakan adalah faktor ekonomi makro yang mempunyai fluktuasi terhadap IHSG dan tidak menggunakan faktor internal perusahaan sebagai variabel independen sehingga data yang diolah tidak bervariasi.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, suku bunga SBI dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010, dapat ditarik kesimpulan secara parsial yang berpengaruh terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones, indeks Hang Seng dan suku bunga SBI. Tetapi secara simultan ke lima variabel independen tersebut berpengaruh terhadap IHSG.

#### Daftar Pustaka

- Achsani, Noer Azam. 2000. Mencermati Kejatuhan Indeks Dow Jones : Akankah Indeks BEJ Ikut Terseret?. [Fdib.tripod.com/e-zine/ez-noer.html](http://Fdib.tripod.com/e-zine/ez-noer.html). 22 januari 2010
- Azhar, Al,L, 2010, Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
- Hartono, Jogyianto, 2009, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Keenam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, Yogyakarta.
- Husnan, Suad, 2005, Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Keempat, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Indonesia Stock Exchange, 2008, Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, PT. Bursa Efek Indonesia; Jakarta
- Jacob, Bruce I, *The Complexity of the Stock Market*, Journal
- Jefferson, Jere, 2 Desember 2008, Kisah Dua Sejoli : IHSG & Oil Price- “Menghitung Korelasi IHSG dan Minyak dengan Reggession”, [jere@idxreview.com](mailto:jere@idxreview.com)
- Kasmir, 2002, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, edisi keenam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mansur, Mohamad, 2005, Pengaruh Indeks Bursa Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Jakarta Periode tahun 2000-2002
- Mauliano, Deddy Azhar, 2009, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Munir, Sahibul, 2008, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Inflasi), Fakultas Ekonomi Program Kelas Karyawan Universitas Mercu Buana
- Pasaribu, Pananda,Wilson R.L. Tobing dan Adler Haymans Manurung, 2009, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap IHSG
- Santoso, S, 2003, Statistik Non Parametrik, Cetakan Kedua, Jakarta, Elex Media Komputindo
- Sudjono, 2002, Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode VAR dan ECM, Jurnal riset Ekonomi dan Manajemen Vol.2 No.3, September 2002
- Sugiyono, 2004, Statistika Untuk Penelitian, Albabeta, Bandung.
- Sunariyah, 2011, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Keenam. UUP YKPN; Yogyakarta.